

Pemberdayaan Kewirausahaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pengembangan Inovasi Produk Makanan (Desa Cipedes, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan)

Iyan Setiawan¹, Irsa Luviantika^{2*}, Dandi³, Siska Aulia H⁴

^{1,2*,3,4} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Corresponding Email: luviantikairsa@gmail.com^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 3 September 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 6 Oktober 2024; *Diterima* 10 November 2024; *Diterbitkan* 10 Januari 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STM IK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan program pemberdayaan wanita tani di Desa Cipedes melalui inovasi pengelolaan makanan tradisional sagon sebagai upaya meningkatkan keterampilan berwirausaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pelatihan, pendampingan, dan evaluasi terhadap kelompok wanita tani (KWT) dalam memproduksi dan memasarkan sagon dengan cara yang lebih inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya inovasi dalam pengelolaan sagon, baik dari segi rasa, bentuk, maupun kemasan, telah berhasil meningkatkan minat pasar terhadap produk ini. Selain itu, pemberian pelatihan dan pendampingan terkait penggunaan teknologi digital untuk pemasaran juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha anggota KWT. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga tetapi juga memperkuat peran wanita tani dalam pengembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, pemberdayaan wanita tani melalui inovasi pengelolaan makanan tradisional seperti sagon memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pemberdayaan ekonomi di pedesaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Wanita Tani; Inovasi; Sagon; Keterampilan Berwirausaha; Desa Cipedes.

Abstract

This study aims to implement a women farmer empowerment program in Cipedes Village through the innovation of traditional sagon food processing to enhance entrepreneurial skills. The methods used in this study include training, mentoring, and evaluation of women's farmer groups (KWT) in producing and marketing sagon more innovatively. The results show that innovations in sagon processing, including taste, shape, and packaging, have successfully increased market interest in this product. Furthermore, providing training and guidance on using digital technology for marketing has improved the entrepreneurial knowledge and skills of KWT members. This program has not only contributed to increasing household income but also strengthened the role of women farmers in local economic development. Therefore, empowering women farmers through the innovation of traditional food processing like sagon has great potential to be further developed as a model for economic empowerment in rural areas.

Keyword: Women Farmer Empowerment; Innovation; Sagon; Entrepreneurial Skills; Cipedes Village.

1. Pendahuluan

Desa Cipedes, yang terletak di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu desa di Indonesia dengan potensi sumber daya alam yang melimpah dan kekayaan budaya lokal yang khas (Moeliono, 1988). Salah satu potensi lokal yang menonjol di Desa Cipedes adalah makanan tradisional *sagon*, panganan yang terbuat dari bahan dasar tepung sagu, kelapa parut, dan gula. *Sagon* tidak hanya memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi (Suharto, 2005), tetapi juga dapat menjadi salah satu komoditas unggulan desa jika dikelola dengan baik dan inovatif. Di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, pengelolaan dan pemasaran produk lokal seperti *sagon* membutuhkan sentuhan inovasi dan strategi pemasaran yang tepat agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas (Lusardi, 2004). Pemberdayaan wanita tani melalui pengembangan produk lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan (Becker, 1975). Wanita tani memainkan peran penting dalam keluarga dan komunitas, tidak hanya sebagai pengelola rumah tangga tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pertanian dan pengelolaan sumber daya alam desa (Mardikanto, 2014). Namun, potensi wanita tani seringkali belum dimaksimalkan akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan sumber daya yang memadai (Suryana, 2003). Oleh karena itu, program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan berwirausaha sangat diperlukan.

Di Desa Cipedes, *sagon* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan identitas budaya masyarakat (Vitalaya, 2010). Namun, pengelolaan *sagon* tradisional masih dilakukan secara konvensional, sehingga produk ini belum mampu bersaing dengan produk lain yang lebih modern dan bervariasi (Aldrich & Zimmer, 1986). Untuk itu, diperlukan inovasi dalam pengolahan *sagon*, baik dari segi rasa, bentuk, kemasan, maupun cara pemasaran. Inovasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan daya tarik *sagon* di pasar tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi wanita tani di Desa Cipedes (Covin & Slevin, 1991). Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam pemasaran produk menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Pemanfaatan platform digital seperti media sosial dan *marketplace online* terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan penjualan (Shane et al., 2003). Dalam konteks pemberdayaan wanita tani, pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital untuk pemasaran dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi. Pemberdayaan wanita tani melalui inovasi pengelolaan makanan tradisional *sagon* dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran merupakan pendekatan holistik dan berkelanjutan (Murphy et al., 2006). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis tetapi juga mencakup aspek pemberdayaan sosial dan ekonomi. Dengan mengembangkan keterampilan berwirausaha, wanita tani di Desa Cipedes dapat lebih berdaya dan mandiri, sehingga mampu memberikan kontribusi lebih besar pada perekonomian keluarga dan komunitas. Dalam konteks yang lebih luas, pemberdayaan wanita tani juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Alvarez & Barney, 2007). Salah satu agenda pembangunan nasional adalah pemberdayaan perempuan dan peningkatan peran mereka dalam ekonomi. Program pemberdayaan wanita tani yang berbasis pada inovasi pangan lokal seperti *sagon* diharapkan dapat menjadi model yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, program ini juga berpotensi memperkuat ketahanan pangan lokal dengan mempromosikan konsumsi pangan sehat berbasis kearifan lokal (Kusnadi, 2006).

Inovasi dalam pengelolaan *sagon* juga memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing produk lokal di pasar regional, nasional, bahkan internasional (Frinces, 2011). Dengan kemasan yang menarik dan strategi pemasaran yang tepat, *sagon* dapat menjadi salah satu produk kuliner unggulan yang mewakili keanekaragaman budaya dan kekayaan alam Indonesia. Potensi ini dapat dicapai jika didukung dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama wanita tani, melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan (Schumpeter, 1934). Secara keseluruhan, pemberdayaan wanita tani di Desa Cipedes melalui inovasi pengelolaan makanan tradisional *sagon* dan pemasaran digital merupakan langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya memberikan manfaat

ekonomi tetapi juga sosial dan budaya, dengan melibatkan komunitas dalam pelestarian dan pengembangan warisan kuliner lokal. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih berdaya saing, adil, dan berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara keseluruhan.

1.1. Tujuan Kegiatan

Program ini bertujuan untuk mengimplementasikan pemberdayaan wanita tani di Desa Cipedes melalui inovasi pengelolaan makanan tradisional *sagon*. Melalui kegiatan ini, diharapkan keterampilan berwirausaha anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat meningkat melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan yang mencakup aspek pengolahan serta pemasaran produk *sagon*. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memfasilitasi penggunaan teknologi digital dalam pemasaran produk lokal, sehingga memungkinkan perluasan jangkauan pasar dan peningkatan penjualan. Lebih jauh, kegiatan ini berupaya memperkuat peran wanita tani dalam pengembangan ekonomi lokal dan ketahanan pangan yang berbasis kearifan lokal. Terakhir, program ini juga bertujuan untuk mempromosikan *sagon* sebagai produk unggulan desa yang memiliki daya saing di pasar nasional maupun internasional.

1.2. Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Dari segi ekonomi, program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga wanita tani di Desa Cipedes melalui pengembangan usaha pengolahan dan pemasaran *sagon* yang lebih inovatif dan kompetitif. Secara sosial, kegiatan ini berupaya meningkatkan peran serta partisipasi wanita tani dalam aktivitas ekonomi lokal, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemberdayaan sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Dari perspektif budaya, kegiatan ini juga berfokus pada pelestarian dan promosi makanan tradisional *sagon* sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai tinggi dan berpotensi untuk diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, manfaat pendidikan juga menjadi salah satu fokus utama, yaitu memberikan pendidikan dan pelatihan kepada wanita tani mengenai pengelolaan usaha, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka dalam bidang kewirausahaan. Kegiatan ini memiliki manfaat kebijakan, yaitu memberikan masukan berharga bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan serta program pemberdayaan wanita tani dan pengembangan produk lokal berbasis kearifan lokal. Dengan berbagai manfaat tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Desa Cipedes.

2. Metode

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Program Penguatan Kegiatan Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) di Desa Cipedes dilaksanakan melalui pendekatan lapangan untuk memastikan implementasi yang langsung menyentuh masyarakat. Metode ini dipilih berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan perlunya intervensi berbasis lokasi guna meningkatkan produktivitas masyarakat dalam mengelola produk tradisional *sagon*. Roadmap kegiatan dirancang secara sistematis untuk jangka waktu 1–3 tahun, dengan target capaian tahunan yang jelas. Pelaksanaan program direncanakan berlangsung dari bulan Juni hingga Oktober 2024 di Desa Cipedes, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan. Program ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat desa yang menitikberatkan pada *pengelolaan inovasi*, dengan seluruh kegiatan dilakukan secara langsung di lapangan (*offline*). Tahapan pelaksanaan meliputi beberapa langkah utama. Pertama, tim pelaksana akan membentuk program penyuluhan di Desa Cipedes untuk memberikan informasi dan pelatihan kepada masyarakat dalam

rangka meningkatkan produktivitas pengolahan *sagon* secara inovatif. Kedua, perguruan tinggi akan mengirimkan delegasi dosen untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cipedes, mendukung pemberdayaan wanita tani melalui pembinaan dan pelatihan teknis. Ketiga, setelah program berhasil diimplementasikan di Desa Cipedes, langkah lanjutan mencakup penyuluhan di desa-desa lain yang memiliki potensi serupa dalam wirausaha *sagon*, dengan tujuan memperluas jangkauan produksi *sagon* ke berbagai daerah. Pendekatan ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi lokal, memperluas manfaat program, dan menciptakan model pemberdayaan yang berkelanjutan.

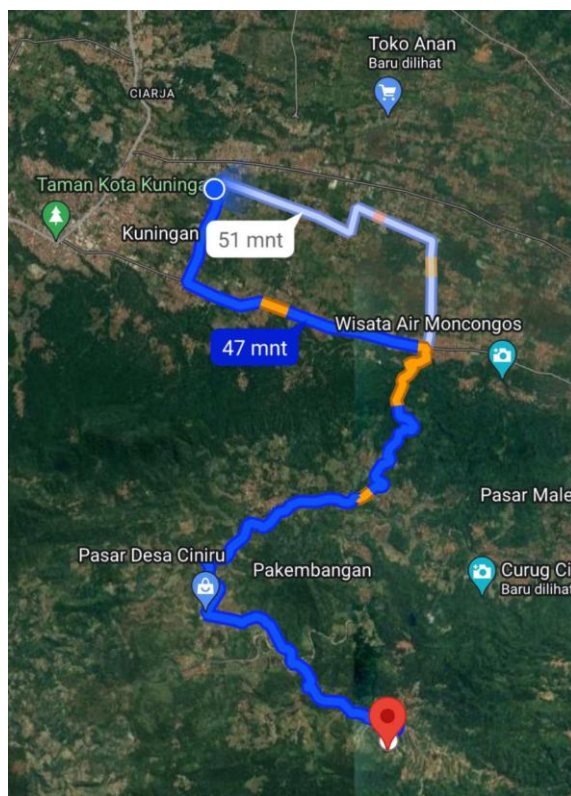
b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam Program Penguatan Kegiatan Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) di Desa Cipedes diawali dengan analisis potensi kebutuhan masyarakat melalui wawancara dan survei langsung. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, ditemukan bahwa perbaikan dalam produksi makanan tradisional *sagon* diperlukan untuk menjamin keberlangsungan usaha dari tingkat produksi (*on farm*) hingga penjualan ke pedagang besar. Program ini akan berlangsung selama lima bulan, mencakup pelatihan dan penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat desa dengan fokus pada pengelolaan makanan tradisional yang sangat dibutuhkan, didukung oleh potensi masyarakat yang kreatif sehingga memudahkan produksi *sagon*. Tim pelaksana akan memberikan intervensi berupa kerja sama langsung dengan masyarakat dalam proses pengelolaan *sagon*, monitoring, evaluasi, dan penerapan teknologi dalam pemasaran. Selain itu, rintisan kemitraan dengan berbagai pihak di luar desa/kelurahan menjadi keharusan untuk memperluas pengalaman dan mengevaluasi pelaksanaan program agar berjalan sesuai prosedur dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Program ini dilaksanakan bersama masyarakat sebagai upaya memenuhi permintaan pasar serta mengembangkan produksi *sagon* melalui sosialisasi peluang usaha kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dukungan pemerintah lokal sangat penting, dan program ini telah memperoleh surat izin dari pemerintah daerah setempat. Pembinaan kelompok sasaran dilakukan dengan memilih dua perwakilan dari setiap RT, sehingga dari 27 RT di Desa Cipedes akan terkumpul 54 orang, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok wanita tani masing-masing terdiri dari 27 orang.

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan menemukan solusi atas masalah yang muncul. Proses ini melibatkan tim peneliti yang terdiri dari mahasiswa dan dosen pendamping serta kelompok mitra dari masyarakat. Selain itu, loka karya hasil program akan diadakan dengan melibatkan *stakeholders* untuk diseminasi dan publikasi hasil program. Tahapan selanjutnya melibatkan sosialisasi hasil kegiatan kepada masyarakat yang melibatkan unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan pelaku UMKM. Demonstrasi pengelolaan yang inovatif dilakukan untuk melatih keterampilan masyarakat, mulai dari pembuatan produk hingga pengemasan yang menarik. Pelatihan digitalisasi pemasaran juga diberikan, meliputi penggunaan website dan media sosial untuk meningkatkan pengetahuan pemasaran online masyarakat Desa Cipedes. Audiensi dengan pemerintah setempat dilakukan untuk mempresentasikan hasil capaian program dan membahas keberlanjutan kegiatan. Setelah program selesai, pembinaan keberlanjutan akan dilakukan secara rutin melalui pendampingan oleh tim ahli, baik melalui media sosial, obrolan daring, maupun kunjungan lapangan jika diperlukan. Data dari pelaksanaan kegiatan akan diolah dan dilaporkan secara menyeluruh dalam laporan akhir yang menggambarkan seluruh proses kegiatan. Setelah laporan selesai, pihak yang bertanggung jawab akan terus melakukan pembinaan dan monitoring terhadap pengelolaan makanan tradisional *sagon*. Mereka juga memastikan kegiatan yang telah diberikan dapat dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat mitra. Untuk menjaga keberlanjutan, pemutakhiran data sasaran dilakukan tiga bulan setelah pelaksanaan program. Hal ini memastikan bahwa dampak program tetap terpantau dan mendukung keberlanjutan manfaat yang telah dirasakan masyarakat.

c. Tempat Kegiatan

Lokasi pengabdian ini dijelaskan dan diberikan map/ denah dari tempat afliasi/ perguruan tinggi pengabdian seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Denah Lokasi Kegiatan

d. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan tujuan yang telah disusun, maka indikator keberhasilan dari program ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan program

No	Indikator Keberhasilan	Target	Metode Pengukuran
1	Rancangan pengelolaan makanan tradisional Sagon.	Menghasilkan bahan baku yang berkualitas tinggi serta memastikan bahwa rasa dan tekstur Sagon tetap otentik dan sesuai dengan resep tradisional. Serta teroptimalnya proses produksi untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya tanpa mengorbankan kualitas.	Pertimbangan bahan baku, kualitas bahan, proses produksi, keselamatan pangan, analisis biaya, serta umpan balik pelanggan.
2	Pengetahuan dan keterampilan inovasi teknik pengelolaan Sagon.	Menghasilkan berbagai inovasi baru dalam bentuk, rasa, dan kemasan setelah adanya program	Diadakannya wawancara, observasi, serta studi kasus.
3	Perubahan serta peningkatan jaringan kerjasama.	Terjalannya kerjasama dengan mitra bisnis potensial yang dapat memberikan nilai tambah, seperti pemasok, dan distributor. Serta tersusunnya Memorandum of Understanding (MOU) dan kesepakatan	Perluasan kerjasama dengan menambah networking dengan pihak luar.

		kerjasama yang jelas dengan mitra bisnis untuk memastikan komitmen dan tanggung jawab bersama.	
4	Perubahan kapasitas kompetensi.	Terbentuknya pelatihan kewirausahaan yang komprehensif mencakup manajemen bisnis, pemasaran, keuangan, dan operasional.	Evaluasi kinerja untuk menilai kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan.
5	Terciptanya badan usaha yang lebih mandiri, berkualitas tinggi, dan terintegritas.	Mencapai stabilitas finansial dengan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan menghasilkan keuntungan.	Monitoring dengan berbagai lembaga pengelolaan makanan.
6	Perubahan pendapatan dari kelompok masyarakat pengelola.	Sebelum adanya program omset yang didapatkan 5 juta, dan setelah adanya program dapat menghasilkan omset maksimal 10 juta.	Perhitungan pendapatan ketika sebelum dan sesudah adanya program inovasi.
7	Peningkatan softskill dan hardskill masyarakat dan tim PPK Ormawa.	Terciptanya kemampuan komunikasi, kolaborasi serta dapat memanajemen konflik.	Mengamati perilaku dan interaksi masyarakat maupun anggota tim selama kegiatan berlangsung.
8	Ormawa Hima Pendidikan Ekonomi Uniku menjadi salah satu terbaik untuk pemberdayaan masyarakat.	Pelaksanaan program sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat dan terciptanya kesejahteraan ekonomi.	Pemantuan pelaksanaan program dan evaluasi diri.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Program pemberdayaan wanita tani melalui inovasi pengelolaan makanan tradisional *sagon* di Desa Cipedes menunjukkan capaian yang positif. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan berhasil meningkatkan keterampilan berwirausaha anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Inovasi yang diterapkan dalam pengolahan *sagon*, seperti variasi rasa, bentuk, dan kemasan, telah mampu meningkatkan daya tarik produk di pasar. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran memperluas jangkauan pasar, menjadikan produk *sagon* tidak hanya dikenal di pasar lokal, tetapi juga di luar daerah. Keberhasilan ini memperkuat peran wanita tani sebagai agen perubahan dalam pengembangan ekonomi lokal serta memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pendapatan rumah tangga mereka. Namun, keberlanjutan program masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal akses terhadap teknologi dan keterbatasan sumber daya. Upaya untuk mengatasi kendala ini diperlukan agar manfaat program dapat dirasakan secara jangka panjang. Pelaksanaan program pengabdian di Desa Cipedes tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga memperluas wawasan wanita tani tentang pengelolaan usaha dan inovasi produk. Pelatihan yang berfokus pada pemasaran digital telah menghasilkan produk *sagon* yang lebih bervariasi dan menarik, sehingga mendorong peningkatan penjualan dan pendapatan. Selain itu, program ini memperkuat kerja sama antara kelompok wanita tani dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan sektor swasta, yang berperan dalam mendukung distribusi dan pemasaran produk. Dengan kolaborasi yang kuat, peluang keberlanjutan program ini semakin terbuka lebar, memberikan dampak yang lebih luas bagi perekonomian lokal.



Gambar 2. Inovasi Bentuk dengan Rasa Terbaru pada Pengolahan Makanan Tradisional Sagon

3.2 Masyarakat Sasaran

Masyarakat sasaran dari program ini adalah kelompok wanita tani di Desa Cipedes yang memiliki peran penting dalam pengelolaan produk makanan tradisional sagon. Kelompok ini terdiri dari wanita tani yang sebelumnya terlibat dalam produksi sagon secara konvensional. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola usaha, berinovasi dalam pengolahan produk, dan menggunakan teknologi digital untuk memperluas pasar. Dampak langsung dari program ini terlihat dalam peningkatan pendapatan anggota kelompok, peningkatan pengetahuan, dan keterampilan berwirausaha yang lebih baik.

3.3 Pembahasan

Program pemberdayaan wanita tani melalui inovasi pengelolaan makanan tradisional *sagon* di Desa Cipedes telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan pendapatan ekonomi masyarakat. Program ini mencerminkan pentingnya integrasi kearifan lokal dengan pendekatan bisnis modern, sebagaimana ditegaskan oleh Schumpeter (1934), bahwa inovasi menjadi pendorong utama dalam menciptakan nilai ekonomi baru. Dengan inovasi dalam pengolahan, rasa, dan kemasan, *sagon* berhasil bertransformasi menjadi produk bernilai komersial tinggi yang mampu bersaing di pasar lokal maupun regional. Program ini memberikan dampak sosial yang besar dengan memperkuat peran wanita tani sebagai agen perubahan dalam komunitas. Sebelum program berlangsung, keterlibatan wanita tani dalam kegiatan ekonomi masih terbatas. Namun, setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Becker (1975) yang menyatakan bahwa investasi pada modal manusia meningkatkan produktivitas dan kapasitas individu. Dengan inovasi dalam pengelolaan *sagon*, program ini juga menciptakan lapangan kerja tambahan yang pada gilirannya memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Program ini juga mendukung pandangan Mardikanto (2014) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan penguatan kapasitas individu dan kelompok untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan.

Penerapan teknologi digital menjadi salah satu aspek penting dari program ini, sesuai dengan pandangan Alvarez dan Barney (2007) bahwa strategi pemasaran yang inovatif dapat menciptakan peluang baru di pasar. Melalui pemanfaatan platform *e-commerce* dan media sosial, produk *sagon* kini mampu menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk di luar daerah. Penggunaan teknologi ini memberikan pemahaman baru kepada wanita tani tentang pentingnya pemasaran digital dalam era modern, sebagaimana diungkapkan oleh Shane et al. (2003). Pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang teknologi dan pemasaran pun mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, meskipun program ini memberikan dampak positif, terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya dan akses terhadap teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Aldrich dan Zimmer (1986), keberhasilan wirausaha sangat dipengaruhi oleh jaringan dan akses terhadap

sumber daya. Beberapa wanita tani masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap internet. Selain itu, menjaga kualitas dan konsistensi produk juga menjadi tantangan, terutama saat permintaan meningkat. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi penting untuk memastikan standar kualitas tetap terjaga dan memperbaiki akses terhadap teknologi. Program ini juga berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan pengenalan inovasi. *Sagon* sebagai makanan tradisional tetap mempertahankan cita rasa dan autentisitasnya agar diterima oleh pasar lokal, seperti yang diungkapkan Suharto (2005), bahwa pelestarian budaya lokal harus menjadi bagian integral dari pemberdayaan masyarakat. Namun, inovasi dalam rasa, kemasan, dan strategi pemasaran dilakukan untuk menarik konsumen yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk. Kolaborasi dengan pakar kuliner dan ahli pemasaran, sebagaimana disarankan oleh Covin dan Slevin (1991), menjadi penting untuk mengembangkan produk yang kompetitif tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Keberlanjutan program ini bergantung pada strategi yang mencakup akses terhadap modal, penguatan jejaring pemasaran, dan pengembangan kapasitas kelompok wanita tani. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Nkansah (2011) bahwa kerja sama dengan pemerintah, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah dapat memperkuat stabilitas program. Pembentukan koperasi berbasis komunitas juga menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi manajemen produksi dan pemasaran sehingga produk *sagon* mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Selain dampak ekonomi, program ini berkontribusi terhadap ketahanan pangan lokal dengan memanfaatkan bahan baku lokal secara optimal. Langkah ini mendukung konsep pertanian berkelanjutan sebagaimana ditegaskan Kusnadi (2006), bahwa pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien merupakan kunci menciptakan ketahanan pangan jangka panjang. Dengan inovasi pengelolaan *sagon*, ketergantungan pada produk pangan luar daerah dapat dikurangi, sehingga memperkuat ekonomi desa secara mandiri. Program ini membuktikan bahwa inovasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dapat memberikan manfaat yang signifikan secara sosial, ekonomi, dan budaya. Keberlanjutan program ini membutuhkan strategi yang tepat agar manfaat yang telah dicapai dapat dirasakan secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Cipedes, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan wanita tani melalui inovasi pengelolaan *sagon* memberikan dampak positif yang signifikan. Sebelum program ini dilaksanakan, pengetahuan dan keterampilan berwirausaha wanita tani masih terbatas. Meskipun mereka memiliki pengalaman dalam memproduksi *sagon*, kurangnya pemahaman tentang strategi pemasaran dan pengembangan produk menyebabkan daya tarik dan nilai jual *sagon* relatif rendah di pasar yang lebih luas. Program ini berhasil mengidentifikasi inovasi yang diperlukan, termasuk diversifikasi rasa, peningkatan kualitas kemasan, dan branding yang menarik. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik konsumen tetapi juga memberikan nilai tambah pada produk *sagon* yang dihasilkan. Program pelatihan dan pendampingan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan wanita tani, khususnya dalam pemasaran digital. Para peserta menunjukkan kemajuan dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran, mengelola usaha dengan lebih profesional, dan menciptakan produk yang lebih kreatif. Dampaknya, peningkatan penjualan dan pendapatan keluarga tercapai, yang pada akhirnya turut meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Cipedes secara keseluruhan. Untuk menjaga keberlanjutan program ini, langkah-langkah strategis seperti pembentukan kelompok usaha bersama, penguatan jejaring pemasaran, dan kemitraan dengan pihak eksternal diperlukan agar manfaat program dapat dirasakan dalam jangka panjang. Adapun beberapa rekomendasi penting untuk mendukung keberlanjutan program ini. Pertama, pengembangan kapasitas dan keterampilan wanita tani perlu terus dilakukan melalui pelatihan terkait pengelolaan keuangan, pemasaran, dan peningkatan kualitas produk. Kedua, diversifikasi

produk berbasis bahan baku lokal menjadi strategi yang krusial untuk memperluas peluang pasar sekaligus mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk. Ketiga, penguatan jaringan pemasaran dan branding harus diperhatikan, termasuk memanfaatkan teknologi digital untuk membangun merek *sagon* yang kuat di pasar. Keempat, kolaborasi dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta harus ditingkatkan untuk memberikan akses ke teknologi, modal, dan pendampingan manajerial. Kelima, penyediaan infrastruktur pendukung seperti fasilitas produksi, transportasi, dan penyimpanan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan kelancaran distribusi. Terakhir, promosi keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal perlu dilakukan untuk memastikan praktik pertanian ramah lingkungan dan menjaga kualitas bahan baku. Dengan implementasi langkah-langkah tersebut, produk *sagon* diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung kelestarian budaya dan ekologi lokal secara berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program ini. Terima kasih khususnya kepada pemerintah Desa Cipedes atas dukungan dan kerjasamanya, Universitas Kuningan yang telah menyediakan fasilitas dan pendanaan, serta seluruh anggota Kelompok Wanita Tani yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Tanpa kontribusi dan kerja sama dari semua pihak, keberhasilan program ini tidak akan tercapai.

6. Daftar Pustaka

- Aldrich, H. T., Kendall, P., Bunning, M., Stonaker, F., Kulen, O., & Stushnoff, C. (2011). Environmental temperatures influence antioxidant properties and mineral content in broccoli cultivars grown organically and conventionally. *J. Agron. Crop Sci. J*, 2, 1-10.
- Alvarez, S. A., & Barney, J. B. (2007). Discovery and creation: Alternative theories of entrepreneurial action. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 1(1-2), 11–26. DOI: <https://doi.org/10.1002/sej.4>.
- Ariff, M., & Johnson, L. W. (1990). Securities markets & stock pricing: evidence from a developing capital market in Asia. (*No Title*).
- Becker, G. S. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago press.
- Covin, J. (1991). A Conceptual Model of Entrepreneurship as Firm Behavior. *Entrepreneurship Theory and Practice*. DOI: <https://doi.org/10.1177/104225879101600102>.
- Princes, Z. H. (2011). Be an entrepreneur. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Fritsch, M. (2017). The theory of economic development—An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle. DOI: <https://doi.org/10.1080/00343404.2017.1278975>.
- Guido Corbetta, G., Huse, M., & Ravasi, D. (2004). *Crossroads of entrepreneurship*. New York: Kluwer Academic. DOI: <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2018). Kamus besar bahasa Indonesia.

- Jb, R. (1966). Generalized expectancies of internal versus external control of reinforcements. *Psychological monographs*, 80, 609.
- Kusnadi, F. P. M. P. (2006). Bandung. *Humaniora*.
- Lusardi, A. (2012). *Numeracy, financial literacy, and financial decision-making* (No. w17821). National Bureau of Economic Research.
- Mardikanto, T. (2014). CSR: corporate Social Responsibility: tanggungjawab sosial korporasi. (*No Title*).
- Murphy, P. J., Liao, J., & Welsch, H. P. (2006). A conceptual history of entrepreneurial thought. *Journal of management history*, 12(1), 12-35.
- Nkansah, K. (2011). Entrepreneurship Theories and Empirical Research. *European Journal of Business Management*, 3(6), 5-6.
- Reynolds, W. M. (1991). Psychometric characteristics of the Adult Suicidal Ideation Questionnaire in college students. *Journal of personality assessment*, 56(2), 289-307.
- Shane, S., Locke, E. A., & Collins, C. J. (2003). Entrepreneurial motivation. *Human resource management review*, 13(2), 257-279.
- Suharto, E. (2009). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat.
- Suryana, D., & Si, M. (2003). Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat Dan.
- Vitayala, A. (2010). Pemberdayaan Perempuan dari masa ke masa. *Bogor: IPB Pres*.
- Zimmer, C. (1986). Entrepreneurship through social networks. *The art and science of entrepreneurship*. Ballinger, Cambridge, MA, 3, 23.